

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Akan tetapi sebelum peneliti memaparkan secara jelas temuan penelitian maka peneliti terlebih dahulu akan memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, seperti: profil dan visi misi Pondok Pesantren At Taufiqiyah Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Profil Pondok Pesantren At Taufiqiyah

Pada tahun 1941, beberapa orang yang memiliki kepedulian terhadap krisis akhlaq dan moral mengadakan pertemuan di kediaman seorang tokoh yang disegani yaitu KH. Ahmad Dahlan. Mereka bermusyawarah untuk mencari solusi agar masyarakat Aengbajaraja tidak berlarut-larut terjerumus dalam lembah kenistaan dan kehinaan. Akhirnya mereka sepakat mengutus KH. Ahmad Dahlan untuk menemui KH. Ilyas Guluk-Guluk, mungkin beliau dapat memberikan petunjuk dan saran. Oleh sebab itu, berangkat dari keikhlasan KH. Ilyas mengutus seorang santri bernama Abdur Rauf untuk memberi pengajian tetap tiap bulan sekali.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [Http://www.attaufiqiyah.sch.id](http://www.attaufiqiyah.sch.id), diakses pada tanggal 05 April 2022

Tiap bulan beliau selalu berusaha hadir dalam memberikan pengajian walaupun harus berjalan belasan kilo meter dari Guluk-Guluk dengan berjalan kaki bahkan terkadang harus kehujan. Semakin hari, anggota pengajian yang diberi nama “Jam’iyatus Syuro” semakin bertambah. Selama itu pula, beliau tetap bersemangat memberikan fatwa mau’idhah hasanah , menyugahi sajian batin yang nikmat, mengisi otak yang kosong, melembutkan perangai yang kasar, melunakkan hati yang keras, menguatkan jiwa yang rapuh serta membasahi rohani yang kering.<sup>2</sup>

Hari demi hari, bulan demi bulan bindara Abdur Rauf sudah dianggap bagian dari masyarakat Aengbajaraja, rasa persaudaraan yang sangat dalam tertanam di hati mereka. Demi Agama, Nusa dan Bangsa mereka mengharap dengan hormat agar bindara Abdur Rauf menetap di Desa Aengbajaraja. Oleh karena itu, pada tahun 1942 beliau dinikahkan dengan Ny. Haninah putri dari pasangan K. Shirat dengan Ny. Halimatus Sa’diyah.<sup>3</sup>

Belum lama menikah, atas permintaan masyarakat Aengbajaraja pada tahun 1942 bindara Abdur Rauf mendirikan pondok pesantren. Dengan hasil Istikharah dan ijin dari sang guru yaitu KH. Ilyas Guluk-Guluk, maka pondok pesantren tersebut diberi nama At-Taufiqiyah.<sup>4</sup>

## 2. Strategi Melatih Kemampuan *Public Speaking* Bagi Santri Pondok

---

<sup>2</sup> [Http://www.attaufiqiyah.sch.id](http://www.attaufiqiyah.sch.id), diakses pada tanggal 05 April 2022

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Ibid.

## **Pesantren At-Taufiqiyah Melalui Kegiatan Jammiyatul Muballghin Desa Aengbaja Bluto Sumenep**

Dalam meningkatkan kualitas berbicara individu santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, maka perlu adanya kegiatan jammiyatul muballghinyang bisa meningkatkan kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan umum agar para santri percaya diri maupun tidak grogi dalam berbicara di depan umum. Melihat kebutuhan santri bagaimana bisa melatih dan meningkatkan kemampuannya dalam mengasah kualitas berbicara dan keberaniannya tampil di depan umum, maka sebuah keharusan pelatihan *public speaking* ini diadakan oleh pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Bluto Sumenep melalui kegiatan jammiyatul muballghin.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan oleh Ust.Turmudzi Bahriselaku Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Sebelum di adakan kegiatan jammiyatul muballghin ini, kemampuan satri khusus dalam *public speaking* masih sangat minim, seperti: santri masih belum percaya diri maupun grogi berbicara di depan umum. Maka dari diadakannya pelatihan *public speaking* melalui kegiatan Jammiatul Muballighin ini para santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah bisa melatih berbicara, kita mengetahui, kita akan terjun di masyarakat, maka diharapkan para santrinya nanti bisa lebih pandai berbicara.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Turmudzi Bahri, Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (05 April 2022)

Karena juga manfaat dari *public speaking* itu sendiri sangatlah besar maka perlunya pelatihan *public speaking* ini juga untuk membekali santri di masa depan. Hal ini juga diungkapkan oleh Ust. Alfian Maulidi selaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Iya, memang sebelum di adakan kegiatan ini, kemampuan satri masih minim dalam *public speaking*-nya. Maka dari itu diadakan pelatihan *public speaking* melalui kegiatan Jammiatul Muballighin. Dilihat dari *public speaking* sendiri adalah salah satu cara melatih berbicara di depan umum, bagaimana kita membawa pembicaraan itu agar dapat dipahami atau dikembangkan serta diterapkan di kemudian hari. *Public speaking* kegunaannya sangat banyak sekali, rata-rata yang menggunakan *public speaking* adalah orang-orang yang menengah ke atas, artinya daya intelektualnya cenderung lebih pintar dan memiliki keunggulan lebih daripada orang yang tidak memiliki *public speaking*. Berbicara di depan itu sangat penting, karna nantinya akan mempunyai tanggung jawab di masyarakat, walaupun *public speaking* sekarang belum terlihat secara jelas, namun di kemudian hari *public speaking* memiliki manfaat yang sangat besar.<sup>6</sup>

Kebutuhan *public speaking* juga diungkapkan Ust. Moh. Nurul Iswahyudiselaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimanapetikan wawancaranya:

Saya memandang bahwa salah satu kegiatan jammiyatul muballghin yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah adalah untuk mengembangkan *public speaking*. Sebelum diadakan kegiatan jammiyatul muballghin ini, kemampuan satri dalam *public speaking* masih minim, seperti santri belum percaya berbicara di depan umum. Salah satu bentuk

---

<sup>6</sup> Alfian Maulidi, Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

kegiatan jammiyatul muballghin yang kita gunakan adalah tausiyah, ceramah. Selain itu juga pelatihan *public speaking* lainnya ialah baca puisi, drama dan yang lainnya.<sup>7</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sunan Mulyadi selaku santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Kebutuhan yang kemudian dipandang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah adalah perlunya wawasan dalam bidang *speaking* sebagai bekal kamiterjun kemasyarakat. Karena hakikatnya kita belajar untuk menghadapi masyarakat jika kita tidak memiliki kemampuan dalam hal *speaking* bagaimana jika sudah terjun di masyarakat, tentulah kita mengalami kesulitan.<sup>8</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Zainal Arifin selaku santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Kebutuhan dalam pandai berbicara memang sangat diperlukan kita sebagai santri, agar nantinya kita punya bekal pada waktu terjun kemasyarakat. Dengan mempunyai bekal tersebut kita tidak akan kesulitan dalam menghadapi masyarakat luas nantinya.<sup>9</sup>

Melihat dari segi perjalanan Pondok Pesantren At-Taufiqiyah sendiri dalam mengembangkan bentuk-bentuk peningkatan kemampuan *public speaking* para santri juga mempunyai cara tersendiri. Hal tersebut dijelaskan Ust. Turmudzi Bahri selaku Kepala

---

<sup>7</sup> Moh. Nurul Iswahyudi, Pengurus Pondok Pesantren At Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

<sup>8</sup> Sunan Mulyadi, Santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (14 April 2022)

<sup>9</sup> Zainal Arifin, Santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (14 April 2022)

Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Salah satu kegiatan yang mengembangkan *public speaking* para santri ialah kegiatan jammiyatul muballghin, seperti: dalam bentuk-bentuk peningkatannya bisa belajar bagaimana menjadi MC baik formal maupun non formal, da'i, pidato, dan yang lainnya. Jadi kita tidak hanya belajar pidato saja. Karena di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah adalah juga sebagai sarana pengembangan bakat minat santri yang mempunyai di bidang berbicara di depan banyak orang. Peningkatan kemampuan *public speaking* tersebut kita lakukan dengan cara memberikan mereka pelatihan setiap minggunya yang dalam pertemuannya kita memberikan materi seputar dengan tema. Melakukan praktek kepada anggota secara satu persatu, agar mereka mempunyai tanggung jawab untuk menjadi *public speaking*. Di samping itu dengan melakukan praktek tersebut kita dapat memantau perkembangan santri bagaimana ia berbicara di depan orang banyak. Ada juga tanya jawab seputar materi yang diberikan. Ada ice breaking, agar mereka tidak bosan dan jenuh dalam materi, sehingga ilmu yang disampaikan tersalurkan dengan baik.<sup>10</sup>

Maka dari itu mengapa dalam pelatihan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah mulai dikembangkan bentuk kegiatan-kegiatannya agar kita mampu melihat peluang santri di masa mendatang. Strategi pelatihan kegiatan di atas dipilih karena merupakan strategi yang paling efektif untuk menjadikan mereka bisa bagaimana ilmu itu bisa masuk ke dalam otak mereka.

Berkaitan dengan bentuk-bentuk dalam upaya peningkatan

---

<sup>10</sup> Turmudzi Bahri, Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (05 April 2022)

kemampuan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin juga diungkapkan secara detail oleh Ust. Alfian Maulidi selaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Untuk bentuk-bentuk pelatihannya dalam peningkatan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin ialah pelatihan MC (*Master of Ceremony*), mengajarkan santri bertausiyah atau menjadi da'i. Serta MSQ (Musabaqoh Sharhil Qur'an) dan yang lainnya, itula bentuk-bentuk pelatihan *public speaking* yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah.<sup>11</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan Ust. Moh. Nurul Iswahyudi selaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Pelatihan *public speaking* ini dilaksanakan setiap seminggu sekali, tepatnya hari Sabtu sekitar pukul 20.00 Wib sampai selesai. Dalam pelatihan tersebut kita ada yang namanya pelatihan MC (*Master of Ceremony*), yang di dalam MC nanti masih ada cabangnya lagi yaitu seperti menjadi moderator, menjadi host, menjadi presenter dan ada lagi menjadi seorang ice breaker. Selain MC, dalam di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah juga mengajarkan bagaimana seseorang bertausiyah atau da'i. Kita juga mempersiapkan ketika nanti ada kegiatan di luar seperti lomba, kita tidak asing dengan yang namanya MSQ (Musabaqoh Sharhil Qur'an), da'i dan yang lainnya, yang itu semua dilatih dan dibina di wadah pelatihan *public speaking* Pondok Pesantren At-Taufiqiyah. Kita mengambil bentuk-bentuk itu karena kita mengambil lingkup yang kecil terlebih dahulu, apa yang sering kita jumpai di sekitar kita. Di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah ada kegiatan rutin, di situ membutuhkan tenaga MC, tausiyah, da'i, MSQ dan yang lainnya, karena melihat peluang juga di luar yang

---

<sup>11</sup> Alfian Maulidi, Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

sering dilombakan adalah seperti itu.<sup>12</sup>

Untuk strategi Pondok Pesantren At-Taufiqiyah sendiri dalam melatih kemampuan *public speaking* para santri juga mempunyai cara tersendiri. Hal tersebut dijelaskan Ust. Turmuzi Bahri selaku Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Salah satu strategi melatih *public speaking* santri ialah diskusi kelompok. Setiap pertemuan para pengurus membentuk kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan empat orang santri. Kemudian setiap masing-masing kelompok mendiskusikan terhadap materi yang telah diberikannya, setelah mendiskusikannya setiap anggota masing-masing kelompok bergiliran maju kedepan untuk berbicara selama tiga atau lima menit untuk mengemukakan ide dan pendapatnya dan kelompok lain menyimak apa yang disampaikan oleh santri yang punya tanggung jawab untuk tampil kedepan.<sup>13</sup>

Strategi pelatihan kegiatan di atas dipilih karena merupakan strategi yang paling efektif untuk menjadikan mereka bisa bagaimana ilmu itu bisa masuk ke dalam otak mereka. Berkaitan dengan strategi melatih *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin juga diungkapkan oleh Ust. Alfian Maulidi selaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

---

<sup>12</sup> Moh. Nurul Iswahyudi, Pengurus Pondok Pesantren At Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

<sup>13</sup> Turmuzi Bahri, Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (05 April 2022)



Selain kami menggunakan strategi berdiskusi dalam melatih *public speaking* kami juga menggunakan strategi studi kasus, dimana setiap perwakilan kelompok mengambil satu kertas yang digulung yang sudah ada tema didalamnya. Dengan menggunakan strategi ini nantinya santri akan menganalisa materi atau kasus yang telah diberikan oleh kami dan setiap santri bergiliran menyampaikan hasil dari analisisnya tersebut di depan santri yang lainnya.<sup>14</sup>

Lebih lanjut Ust. Moh. Nurul Iswahyudi selaku Pengurus Pondok

Pesantren At Taufiqiyah, juga mengungkapkan bahwasanya:

Untuk strategi melatih *public speaking* santri memang kami menggunakan diskusi kelompok dan studi kasus, tapi untuk strategi *public speaking* nya ialah kami menggunakan *strategi extempore*, strategi *extempore* ialah setiap santri diwajibkan untuk mencatat poin-poinnya, dan memahami dari materi tersebut sebelum mementaskan diri dihadapan umum. Strategi ini digunakan karena harapan kami agar santri untuk lebih fokus pada hal-hal penting yang akan mereka ungkapkan dan juga agar dapat mengembangkan poin-poin itu dengan kalimat yang lebih luas lagi. Dan juga sengaja kami beri kebebasan kepada santri untuk menyampaikan isi materi tersebut serta juga dengan cara mereka bagaimana menyampaikan dan melakukannya didepan. Karena kami kepengurusan nanti melakukan mengevaluasi didepan semua santri setelah acara selesai apa saja yang kurang apa yang telah disampaikan oleh santri entah dari segi materi ataupun dari cara santri menyampaikan.<sup>15</sup>

Hasil wawancara tersebut, juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 09 April 2022 mengenai strategi melatih kemampuan *public speaking* bagi santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah ialah memang melalui kegiatan

---

<sup>14</sup> Alfian Maulidi, Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

<sup>15</sup> Moh. Nurul Iswahyudi, Pengurus Pondok Pesantren At Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

jammiyatul muballghin dengan menggunakan strategi diskusi, studi kasus serta *extemporer*. Kegiatan ini, dilaksanakan setiap seminggu sekali, tepatnya pada hari sabtu jam 20.00 sampai jam 22.00 Wib dan untuk jadwal pelatihan *public speaking* dilakukan dua kali seminggu pada malam Selasa dan Jumat pada Pukul 20:00 sampai 21:00 Wib. Salah satu bentuk pelatihannya ialah pelatihan MC (*Master of Ceremony*), moderator, host, menjadi presenter dan juga mengajarkan bagaimana seseorang dalam bertausiyah atau menjadi da'i.<sup>16</sup>

Dari pemaparan data di atas, berkaitan dengan strategi melatih kemampuan *public speaking* bagi santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Bluto Sumenep ialah melalui kegiatan jammiyatul muballghin dengan menggunakan strategi diskusi, studi kasus serta *extemporer*, salah satu bentuk peningkatan *public speaking* santri melalui kegiatan jammiyatul muballghin yang ada di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, seperti: berpidato, bertausiyah, MC (*Master of Ceremony*), moderator, host, presenter, ice breaking, dan yang paling terbaru adalah Musabaqoh Syarhil Qur'an (MSQ). Dari bentuk-bentuk kegiatan jammiyatul muballghin tersebut, diharapkan meningkatkan kemampuan berbicara santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Raja Bluto

---

<sup>16</sup>Observasi, pada tanggal 09 April 2022



Sumenep.

### **3. Dampak Strategi Melatih Kemampuan *Public Speaking* Bagi Santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Melalui Kegiatan Jammiyatul Muballighin Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep**

Kegiatan pelatihan *publik speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballighin sangat berdampak terhadap kemampuan santri, terutama dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* dan pengembangan seni dakwahnyasantri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama melakukan penelitiandari tanggal 03 April 2022 sampai 18 April 2022 mengenai kegiatan jammiyatul muballighin memang memberikan dampak yang sangat luar biasa, salah satu dampaknya ialah dapat meningkatkan kemampuan satri dalam berbicara, sehingga para santri memiliki kepercayaan diri maupun tidak grogi dalam berbicara di depan umum. Dari dampak kegiatan jammiyatul muballighin diatas, terdapat 222 santri sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik dari 250 santri. Sedangkan 28 santri masih dibawah kriteria dalam memiliki kemampuan *public speaking* yang baik, terbukti para santri tersebut, masih belum percaya diri dan grogi dalam berbicara di depan umum. Di samping itu kegiatan jammiyatul muballighin juga memberikan peluang untuk bagaimana santri bekembang atau berproses di luar Pondok Pesantren At Taufiqiyah. Pengembangan



diri santri pasca pelatihan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin bisa didistribusikan terhadap berbagai macam lomba, seperti: lomba da'i, pidato, Musabaqoh Sharhil Qur'an dan juga undangan seperti MC ataupun pembawa acara di masyarakat.<sup>17</sup>

Hal ini diperjelas oleh Ust. Turmudzi Bahri selaku Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Dampak pelatihan *public speaking* terhadap motivasi berbicara adalah seperti mereka lebih percaya diri, karena kita melatih kemampuan mental setiap minggunya. Di samping itu kita juga memberikan mereka materi tips dan trik bagaimana tidak *nervous*, agar mereka lebih percaya diri dan tidak kaku dalam berbicara di depan orang. Dari yang anaknya itu pendiam, setelah mengikuti pelatihan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin mereka mempunyai tanggung jawab dan motivasi untuk mengaplikasikan itu semua ke dunia luar.<sup>18</sup>

Hal senadajuga di ungkapkan oleh Ust. Alfian Maulidi selaku Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Sangatlah ada dampak terhadap motivasi berbicara dan pengembangan diri santri setelah melakukan pelatihan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin, secara tidak langsung santri akan termotivasi dan mengembangkan dirinya. Ketika mengembangkan dirinya seseorang ingin menuangkan ide gagasan yang ingin disampaikan kepada publik, kemudian

---

<sup>17</sup> Observasi, pada tanggal 03 April 2022 sampai 18 April 2022

<sup>18</sup> Turmudzi Bahri, Kepala Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (05 April 2022)

disusul secara sistematis dan dengan cara yang baik.<sup>19</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ust. Moh. Nurul Iswahyudiselaku Pengurus Pondok Pesantren At Taufiqiyah, sebagaimana petikan wawancaranya:

Dengan adanya pelatihan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballighin sangatlah berdampak. Contoh setiap minggu kita mengadakan pelatihan *public speaking* seperti itu, hari pertama kita memaksa mereka untuk mengikuti pelatihan, namun hari-hari berikutnya mereka datang ke kita bukan atas paksaan, tetapi atas dasar motivasi dari mereka sendiri untuk ingin belajar *public speaking* dengan baik dan benar. Alasan mereka ingin belajar adalah saat ini yang dibutuhkan santri yaitu keterampilan berbicara di muka umum. Sepandai apapun kalau kita tidak bisa mengungkapkannya, itu tidak akan ada gunanya.<sup>20</sup>

Dari hasil pemaparan data diatas, berkaitan dengan dampak strategi melatih kemampuan *public speaking* bagi santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep melalui kegiatan jammiyatul muballighin ialah mampu memberikan energi positif dan semangat diri untuk bagaimana santri bisa berani tampil di depan umum dan berani mempersembahkan sesuatu hal yang baru kepada masyarakat dan juga memberikan dampak terhadap Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, ketika mengadakan acara yang besar dan mewah sering kali meminta bantuan ke pada

---

<sup>19</sup> Alfian Maulidi, Pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

<sup>20</sup> Moh. Nurul Iswahyudi, Pengurus Pondok Pesantren At Taufiqiyah, Wawancara Langsung, (08 April 2022)

masing-masing santri yang pandai dalam *public speaking*, seperti: MC (*Master of Ceremony*), host atau presenter, dan lain sebagainya.

## B. Pembahasan

### 1. Strategi Melatih Kemampuan *Public Speaking* Bagi Santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Melalui Kegiatan Jammiyatul Muballghin Desa Aengbaja Bluto Sumenep

Strategi merupakan bagian dari hidup manusia. Ketika seseorang memiliki pengetahuan maka kehidupannya tidak hanya mengandalkan dari intuisi saja namun ia pun mengandalkan logikanya dalam berpikir. Strategi itu sendiri lahir dari logika manusia yang menginginkan segala sesuatunya berjalan sesuai dengan apa yang telah ia rencanakan. Strategi diperlukan dalam kehidupan manusia karena melalui strategi diharapkan suatu kegiatan akan berjalan dengan seharusnya. Sebagai manusia yang bermoral tentunya strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah strategi yang positif, baik dan tidak merugikan orang lain demi terciptanya kenyamanan bersama serta kondisi yang lebih baik lagi atau kondusif.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Seperti yang di definisikan oleh *JL. Thompson* dalam *Oliver* strategi sebagai cara



untuk mencapai sebuah hasil akhir ; hasil akhir menyangkut tujuan dan sasaran organisasi dan strategi kompetitif untuk masing-masing aktivitas. Sementara itu, strategi fungsional mendorong secara langsung strategi kompetitif. *Bennet* dalam *Oliver* menggambarkan strategi sebagai “arah yang dipilih organisasi untuk diikuti dalam mencapai misinya”.<sup>21</sup>

Strategi banyak digunakan didalam sebuah organisasi untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya, juga strategi menjadi media komunikasi dalam menyatukan aspirasi dari berbagai perorangan agar mencapai kata sepakat demi tercapainya tujuan. Namun nyatanya pada abad ini strategi tidak hanya dapat digunakan oleh organisasi atau sekumpulan lembaga yang mengharuskan banyak anggota, melainkan strategi kini dapat digunakan oleh individu setiap manusia untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.<sup>22</sup>

Adapun strategi melatih kemampuan *public speaking* bagi santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Bluto Sumenep ialah melalui kegiatan jammiyatul muballghindengan menggunakan tiga (3) strategi, diantaranya strategi diskusi, studi kasus serta *extemporer*.

*Pertama.* strategi diskusi kelompok dilaksanakan disetiap kali pertemuan, langkah awal yang dilakukan ialah santridiintruksikan

---

<sup>21</sup>George R. Terry, Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 56.

<sup>22</sup>Ibid, 57

membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan satu materi yang telah diberikan oleh ustad, seperti tema tentang pendidikan, kebersihan dan keagamaan. Biasanya setiap kelompok beranggotakan empat atau sampai enam orang. Santri mendiskusikan masalah yang ada, kemudian santri berdiri secara bergiliran dan berbicara selama tiga sampai lima menit untuk mengemukakan ide dan pendapat. Adapun kelompok lain menyimak dan memberikan pertanyaan. Kelebihan strategi diskusi kelompok ini adalah dapat merangsang santri dalam memiliki pemikiran yang kreatif dan memberikan gagasan atau ide serta juga dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri. Sedangkan kekurangannya ialah pembahasan tema setiap kelompok akan meluas dan keluar dari tema diskusi tanpa ada arahan dari pengurus Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Raja Blutoh Sumenep dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan permasalahan terhadap tema diskusi yang telah diberikan oleh pengurus tersebut.

*Kedua*, strategi studi kasus. Strategi ini dilakukan dengan mengintruksikan setiap perwakilan santri mengambil satu kertas yang digulung yang sudah ada tema di dalamnya agar santri dan teman kelompoknya menganalisa studi kasus yang diberikan oleh ustad. Satu kelompok biasa terdiri empat sampai enam santri. Mereka





bergiliran membacakan hasil diskusi mereka dengan kalimat sendiri. Kelebihan strategi studi kasus ialah mampu mengungkapkan hal-hal yang spesifik, unik dan hal-hal yang amat mendetail. Sedangkan kelemahannya ialah sering dipandang kurang ilmiah karena pengukurannya bersifat subjektif atau tidak bisa kuantifisir.

*Ketiga, strategi public speaking* yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri santri yaitu dengan menggunakan strategi *extempore* atau mencatat poin per poin. Cara ini dianggap berhasil karena santri dilatih untuk fokus pada hal-hal penting yang akan mereka ungkapkan dan belajar mengembangkan poin-poin itu dengan kalimat yang lebih luas. Kelebihan strategi *extempore* ialah dapat mengepresikan perasaan dan menciptakan interaksi antar juru pidato dan audien. Sedangkan kekurangannya ialah orang yang berpidato harus lebih disiplin dalam mengikuti outline yang sudah dirancang olehnya.

Adapun bentuk-bentuk pelatihan *public speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballghin, diantaranya: berpidato, bertausiyah, MC (*Master of Ceremony*), moderator, host, presenter, ice breaking, dan yang paling terbaru adalah Musabaqoh Syarhil Qur'an (MSQ). Dari bentuk-bentuk kegiatan jammiyatul muballghin tersebut, diharapkan meningkatkan kemampuan berbicara santri di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep.



## 2. Dampak Strategi Melatih Kemampuan Public Speaking Bagi Santri Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Melalui Kegiatan Jammiyatul Muballighin Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep

Dari serangkaian kegiatan jammiyatul muballighin yang telah dilaksanakan peserta memperoleh pengetahuan tentang apa itu *public speaking* dan cara-cara berbicara di depan umum serta penguatan mental santri lebih berani tampil di depan umum. Dampak strategi melatih kemampuan *public speaking* bagi santri melalui kegiatan jammiyatul muballighin di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep ialah mampu memberikan energi positif dan semangat diri untuk bagaimana santri bisa berani tampil di depan umum dan berani mempersembahkan sesuatu hal yang baru kepada masyarakat.

Adapun dampak secara khusus dari pelatihan kemampuan *public speaking* santri melalui kegiatan jammiyatul muballighin, diantaranya ialah: a). dampak kegiatan *public speaking* terhadap santri adalah mampu memotivasi berbicara, melatih diri dan mengembangkan dirinya. b). dampak terhadap Pondok Pesantren At-Taufiqiyah, ketika mengadakan acara yang besar dan mewah sering kali meminta bantuan ke pada masing-masing santri yang pandai dalam *public speaking*, seperti: MC (*Master of Ceremony*), host atau presenter, dan lain sebagainya. Proses pelatihan *public*



*speaking* melalui kegiatan jammiyatul muballighin berjalan dengan lancar dari proses awal agenda hingga selesainya kegiatan tersebut. Para santri mampu menyerap seluruh rangkaian keilmuan yang diberikan oleh pemateri. Dari rangkaian kegiatan ini ditargetkan mampu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat nantinya khususnya di Desa Aengbaja Raja Bluto Sumenep.

Selaras dengan teori yang ada bahwasanya tujuan dari pelatihan adalah membuat seseorang semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang ada. Dengan demikian, jika lebih difokuskan pada kegiatan *public speaking* secara langsung, dampak yang dirasakan adalah pada lebih dapat menguasai diri, lebih dapat menghubungkan teks dengan kontekstual, mengurangi demam panggung, mengurangi filler dalam berbicara, dan mengurangi keseleo lidah (*slip of the tongue*). Keluwesan tampak pada variasi bahasa yang digunakan sehingga tidak kaku dan monoton.<sup>23</sup>

Menurut Asiyah yang mengungkapkan beberapa dampak pelatihan *public speaking* diantaranya: a) Memperbaiki kemampuan seni berbicara, b) Memperbaiki kemampuan diri pribadi dan sosial, c)

---

<sup>23</sup>Herman, Analisis Model Komunikasi Publik Samanera dan Atthasilani, *Journal of Humanity and Social Justice*. Vol. 2, No. 1, 2020, 11

Memperbaiki hubungan akademik dan karir. Sedangkan lima dampak pelatihan *public speaking* menurut Zweilfe yaitu mampu mengurangi ketidaktahuan, mengurangi tekanan, memperbaiki hubungan, memahami permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa dampak di atas, maka dapat diketahui bahwa *public speaking* sangatlah penting guna meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Dampak *public speaking* yang lainnya adalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kemampuan organisasi, membantu mengontrol emosi, meningkatkan memori, meningkatkan kepercayaan diri dan sebagai bekal untuk kehidupan mendatang.

Jadi belajar dan menguasai *public speaking* telah memberikan banyak dampak bagi seorang pembicara salah satunya adalah mampu mengetahui pola pemikiran seseorang, gagasan seseorang atau ide yang luar biasa serta perubahan yang diharapkan melalui perwujudan gagasan atau idetersebut.

---

<sup>24</sup> Siti Asiyah, Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No.2, 2017, 203

